

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada Wijaya Karya

Yuliani Damayanti¹; Nanda Maulana Rossini²; Vioni Berbyrian³; Khanifudin⁴

Program Studi Manajemen dan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

yulianidamayanti17@gmail.com¹, nandamaul81@gmail.com², vioni1710@gmail.com³, khanifs9501@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received 10/11/2025

Revised 10/11/2025

Accepted 11/11/2025

Abstract

This study was initiated with the aim of evaluating the financial performance of PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), a listed company on the Indonesia Stock Exchange, through a focus on liquidity and profitability ratio analysis for the period 2020 to 2024. The applied methodology is a quantitative approach, where the analysis is based on the utilization of numerical data recorded in the Company's official financial statements. The analysis results indicate that WIKA's capacity in liquidity management shows substantial fluctuations throughout the study period. Based on the results of the analysis of financial reports from 2020 to 2023, it was found that the Profitability and Liquidity of Wijaya Karya Industri experienced quite significant improvements in financial performance. In summary, liquidity experienced a serious contraction in 2023, but was then accompanied by a significant recovery in 2024. Holistically, Liquidity Ratios, including the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio, generally indicate suboptimal conditions, as they fail to exceed the normative threshold required by the industrial sector. The company's Profitability aspect also reflects less than ideal conditions (or below expectations). Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), and Net Profit Margin (NPM) indicators consistently show values below industry benchmarks, marked by a continuous downward trend from year to year, despite a trend reversal (increase) at the close of 2024.

Keywords: Wijaya Karya, Profitability, Liquidity, Financial Ratios, Financial Performance

Abstrak

Studi ini diinisiasi dengan tujuan mengevaluasi kinerja finansial PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia, melalui fokus pada analisis rasio likuiditas dan profitabilitas untuk rentang waktu 2020 hingga 2024. Metodologi yang diaplikasikan adalah pendekatan kuantitatif, di mana analisis didasarkan pada utilisasi data numerik yang terekam dalam laporan keuangan resmi Perseroan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa kapasitas WIKA dalam manajemen likuiditas menunjukkan fluktuasi yang substansial sepanjang periode studi. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan pada tahun 2020 hingga 2023 didapatkan Profitabilitas dan Likuiditas Wijaya Karya Industri mengalami kemunduran kinerja keuangan yang cukup signifikan. Secara ringkas, likuiditas mengalami kontraksi serius pada tahun 2023, namun kemudian disertai pemulihan yang signifikan di tahun 2024. Secara holistik, Rasio Likuiditas yang mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* umumnya menunjukkan kondisi yang sub-optimal, karena gagal melampaui ambang batas normatif yang disyaratkan oleh sektor industri. Aspek Profitabilitas perusahaan juga merefleksikan kondisi yang tidak ideal (atau di bawah ekspektasi). Indikator *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara konsisten menunjukkan nilai di bawah *benchmark* industri, ditandai dengan kecenderungan degradasi yang berkesinambungan dari tahun ke tahun, meskipun terjadi pembalikan tren (kenaikan) pada penutupan tahun 2024.

Kata kunci: Wijaya Karya, Profitabilitas, Likuiditas, Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.



PENDAHULUAN

Eksansi yang substansial pada sektor konstruksi di Indonesia selaras dengan peningkatan kebutuhan pembangunan infrastruktur yang komprehensif, meliputi inisiatif sektor publik dan investasi privat. Perusahaan konstruksi dituntut untuk mampu mengelola proyek-proyek yang berskala besar dengan manajemen keuangan yang efektif agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan daya saing. Seiring dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia, jumlah perusahaan konstruksi yang aktif beroperasi terus bertambah. Untuk memberikan gambaran mengenai industri ini dan posisi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk di antara perusahaan sejenis, tabel berikut menyajikan daftar perusahaan konstruksi yang terdaftar beserta informasi terkait skala usaha dan statusnya.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Kontruksi di Indonesia

No	Perusahaan Konstruksi
1	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)
2	PT Adhi Karya (Persero) TBK (ADHI)
3	PT PP (Persero) Tbk (PTPP)
4	PT Total Bangun Persada Tbk (TOTAL)
5	PT Hutama Karya (Persero)
6	PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)
7	PT Acset Indonusa Tbk (ACST)
8	PT Jaya Konstruksi Manggala Pertama Tbk (JKON)
9	PT Nindya Karya (Persero)
10	PT Brantas Abipraya (Persero)
11	PT Wahanacipta Muliagraha
12	PT Wijaya Kusuma Contractors
13	PT Adiprana Sentosa Indovesco

Sumber: Hasil kompilasi data dari berbagai sumber (diolah penulis, 2025)

Tabel di atas menampilkan beberapa perusahaan konstruksi besar di Indonesia yang aktif dalam proyek infrastruktur nasional. Sebagian besar perusahaan tersebut berstatus BUMN dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Wijaya Karya (PERSERO) (WIKA) adalah salah satu BUMN karya terbesar di Indonesia berevolusi dari kontraktor sederhana menjadi perusahaan terintegrasi tidak hanya bergerak di bidang konstruksi, tetapi juga investasi, realti, dan industri pendukung. PT Wijaya Karya (WIKA) didirikan oleh negara pada tahun 1961 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 64, yang memberikan mandat kepada perusahaan ini untuk menggerakkan roda ekonomi nasional di bawah arahan sistem ekonomi terpimpin saat itu. Di fase awal operasionalnya, fokus bisnis perusahaan terbatas pada pekerjaan pemasangan jaringan kelistrikan dan saluran air. Memasuki tahun 1970-an, perusahaan mulai berkembang menjadi kontraktor yang berfokus pada pelaksanaan karya konstruksi. Selanjutnya, Perseroan [WIKA] melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 27 Oktober 2007, di mana 28,46% kepemilikan sahamnya dilepas kepada publik melalui aksi korporasi Initial Public Offering (IPO). Sementara itu, Pemerintah Republik Indonesia mempertahankan porsi mayoritas saham yang tersis. Dana hasil Initial Public Offering (IPO) tersebut memberikan dorongan bagi WIKA untuk memperluas usaha serta mempercepat pertumbuhannya.

Tabel 2. Annual Report Likuiditas PT Wijaya Karya

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	PERSEDIAAN	KAS + SETARA KAS
2020	Rp47.980.945.725	Rp44.212.529.936	Rp9.813.054.227	Rp14.951.761.071
2021	Rp37.186.634.112	Rp36.969.569.903	Rp10.934.220.807	Rp6.983.869.555

2022	Rp39.634.794.697	Rp36.135.331.415	Rp12.012.495.999	Rp5.669.693.120
2023	Rp30.801.655.982	Rp38.437.293.595	Rp11.411.411.553	Rp3.233.071.377
2024	Rp30.238.518.571	Rp19.023.299.774	Rp11.507.713.961	Rp3.361.002.876

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Data ini menunjukkan bahwa PT WIKA sedang mengalami penurunan dalam likuiditas secara umum, khususnya antara 2022 dan 2023. Namun, di tahun 2024 terdapat beberapa indikator perbaikan, seperti penurunan hutang lancar dan peningkatan kas. Penurunan persediaan yang sangat drastis juga patut dicermati, karena dapat berdampak pada aktivitas operasional atau strategi efisiensi perusahaan.

Tabel 3. Annual Report Profitabilitas PT Wijaya Karya

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	PENJUALAN	ASSETS	TOTAL MODAL SENDIRI
2020	Rp322.342.513	Rp16.536.381.639	Rp68.109.185.213	Rp16.657.425.071
2021	Rp214.424.794	Rp17.809.717.726	Rp69.385.794.346	Rp17.435.077.712
2022	Rp9.479.170	Rp3.163.086.631	Rp75.069.604.222	Rp17.493.206.188
2023	-Rp526.528.835	Rp4.346.673.532	Rp65.981.235.888	Rp9.571.613.042
2024	-Rp1.192.267.665	Rp3.531.653.909	Rp63.556.342.748	Rp11.871.419.792

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Laporan menunjukkan bahwa PT. WIKA berhasil meningkatkan Laba Bersih Setelah Pajak secara signifikan dari hanya Rp9,4 juta pada tahun 2022 menjadi Rp1,19 miliar pada tahun 2024. Kenaikan laba ini terjadi meskipun total aset perusahaan menurun drastis dari sekitar Rp75 miliar pada 2022 menjadi Rp11,8 miliar pada 2024. Penjualan perusahaan sendiri berfluktuasi, mencapai puncak di tahun 2023. Peningkatan laba yang tajam di tengah penurunan aset mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi atau perubahan signifikan dalam struktur operasional dan manajemen aset perusahaan. Kinerja keuangan mempunyai fungsi sebagai salah satu indikator yang penting dalam menilai kesehatan pada suatu perusahaan. Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas adalah dua alat utama yang digunakan dalam analisis kinerja keuangan. Rasio likuiditas memberikan indikasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya, menjadikannya metrik penting untuk menjamin stabilitas finansial. Sementara itu, rasio profitabilitas mengukur efektivitas kegiatan operasional dalam menghasilkan keuntungan. Dengan menganalisis metrik-metrik ini, manajemen, investor, kreditur, dan analis keuangan dapat secara komprehensif mengevaluasi manajemen sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba artinya Semakin tinggi rasio profitabilitas. Dalam pelaksanaannya, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tingkat likuiditas yang cukup dan profitabilitas yang maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang mendalam terhadap kedua rasio tersebut guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi keuangan perusahaan, serta membantu dalam proses pengambilan keputusan yang lebih terperinci.

Permasalahan sentral dalam studi ini berorientasi pada aspek-aspek esensial yang memengaruhi performa keuangan (kinerja finansial) PT Wijaya Karya. (Persero) Tbk selama periode 2020–2024. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengevaluasi (1) seberapa jauh tingkat likuiditas entitas bisnis dapat menjamin pemenuhan kewajiban jangka pendek, serta (2) mengukur tingkat solvabilitas guna mengidentifikasi kecukupan dana perusahaan untuk menanggung seluruh kewajiban jangka panjangnya, serta menelaah tingkat profitabilitas sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba selama empat tahun terakhir. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perubahan kinerja keuangan PT Wijaya Karya dalam kurun waktu tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tiga aspek krusial kinerja PT Wijaya Karya: likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) mengevaluasi likuiditas guna menilai kapabilitas Perseroan dalam menunaikan kewajiban jangka pendek; (2) menilai solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menanggung utang jangka panjang; dan (3) mengukur profitabilitas sebagai indikator keberhasilan entitas bisnis dalam menciptakan laba. Lebih lanjut, riset ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memicu fluktuasi kinerja

finansial PT Wijaya Karya sepanjang periode 2020 hingga 2024. Dalam konteks ini, rasio likuiditas merupakan metrik vital yang berfungsi mengukur kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Secara fundamental, nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi mencerminkan kekuatan finansial yang lebih unggul dalam pelunasan utang lancar. Dengan demikian, rasio ini menjadi parameter esensial dalam menilai kesehatan keuangan korporasi, khususnya terkait dengan kecukupan aset lancar untuk menanggulangi seluruh kewajiban lancar.

Kasmir (2019) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana kapasitas perusahaan menggunakan aset lancarnya guna menutup utang-utang yang bersifat jangka pendek dan telah memasuki masa jatuh tempo. Kemampuan likuiditas dapat diukur menggunakan beragam rasio. Menurut Harahap (2020), *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas atau aset lancar untuk melunasi kewajiban lancar. Apabila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi, maka hal tersebut merefleksikan bahwa perusahaan berada pada kondisi likuiditas yang optimal. Rasio lancar (*current ratio*) adalah satu dari sekian banyak metode yang diaplikasikan untuk menilai likuiditas suatu entitas. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, seperti membayar utang kepada mitra bisnis dan kompensasi pekerja, dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} : \text{Kewajiban Lancar}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Selain *current ratio*, terdapat *quick ratio* atau rasio cepat juga termasuk dalam kelompok rasio likuiditas. Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan metrik yang diaplikasikan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan entitas bisnis dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan aset yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi (paling mudah dikonversi menjadi kas). Rasio ini merupakan tolok ukur krusial untuk menilai tingkat kecepatan perusahaan dalam dapat melunasi kewajiban keuangannya tanpa perlu melikuidasi inventaris atau aset lain yang proses pencairannya memakan waktu lebih lama. Berbeda dengan rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*) secara eksklusif hanya mempertimbangkan aset dengan likuiditas tinggi, mencakup kas, setara kas, dan piutang usaha. Konsekuensinya, peningkatan nilai *Quick Ratio* merefleksikan semakin kuatnya kapabilitas perusahaan dalam menanggulangi liabilitas jangka pendek hanya dengan memanfaatkan aset lancar yang mudah dikonversi menjadi uang tunai.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Selanjutnya, *cash ratio* atau rasio kas merupakan salah satu bentuk rasio likuiditas yang bersifat paling konservatif. Metrik ini diaplikasikan guna mengevaluasi seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi utang jangka pendeknya hanya dengan memanfaatkan sumber daya kas dan setara kas yang ada di neraca. *Cash ratio* memberikan gambaran yang lebih hati-hati terhadap kondisi likuiditas perusahaan karena hanya memperhitungkan aset yang benar-benar siap digunakan untuk melunasi kewajiban keuangan. Berbeda dengan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio ini tidak memasukkan piutang maupun persediaan sebagai komponen aset yang digunakan dalam pembayaran utang. Oleh karena itu, *cash ratio* mencerminkan tingkat kesiapan perusahaan dalam menghadapi tekanan pembayaran mendadak tanpa harus mengandalkan pencairan aset lainnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Rasio profitabilitas sering pula disebut *profitability ratio* adalah suatu metrik komparatif yang didesain untuk mengevaluasi potensi entitas bisnis dalam menghasilkan laba dari keseluruhan pendapatan yang diakumulasi. Metrik ini menilai efisiensi perolehan laba, yang bersumber dari penjualan, aset perusahaan, dan ekuitas (modal) yang diinvestasikan. Dengan demikian, rasio ini menjadi instrumen analisis untuk mengidentifikasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan *return* dari

kegiatan operasional inti. Hasil perhitungan rasio profitabilitas dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator yang dipakai untuk menentukan proporsi laba bersih riil yang berhasil dikoleksi perusahaan relatif terhadap total pendapatan yang dihasilkan. Secara fundamental, nilai NPM yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat profitabilitas yang kian substansial bagi korporasi.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih} : \text{Penjualan Bersih}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Hery (2021) mendeskripsikan ROA sebagai rasio yang merepresentasikan tingkat *return* yang didapatkan oleh perusahaan dari utilisasi asetnya. Nilai ROA yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan Perseroan yang semakin unggul dalam memobilisasi aset untuk tujuan *profit generation*. ROA dihitung untuk mengestimasi besaran laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit nilai aset yang dialokasikan (diinvestasikan). Secara singkat, rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola keseluruhan aset yang dimiliki untuk memaksimalkan *profit*.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Harahap (2020) menyatakan bahwa ROE digunakan untuk mengevaluasi potensi korporasi dalam menghasilkan *net income* yang ditujukan bagi para pemegang ekuitas. Rasio ini memiliki peran penting bagi investor karena menunjukkan tingkat *return* atas investasi yang bersumber dari modal yang diinjeksikan. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur proporsi *return* yang dicapai perusahaan relatif terhadap modal yang diinjeksi oleh pemegang ekuitas. Karena merefleksikan pengembalian ekuitas, ROE sering dipertimbangkan sebagai indikator fundamental oleh investor untuk menganalisis performa finansial dan potensi daya tarik investasi suatu Perseroan.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Ekuitas}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian mencakup suatu rangkaian prosedur yang harus diikuti oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi, serta menganalisis data tersebut guna melakukan penyelidikan lebih lanjut. Menurut Nasir, metode penelitian merupakan rangkaian pokok yang dipakai oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian serta menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Jenis metode penelitian, sebagai berikut, Sesuai namanya, penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2019, hlm. 27) menuntut penggunaan angka secara ekstensif, mulai dari tahap pengambilan data, penafsiran, hingga penyajian luaran penelitian. Metodologi ini dikembangkan dengan tujuan utama memverifikasi hipotesis yang telah ditetapkan, berdasarkan data yang dikumpulkan dari populasi atau sampel yang terperinci (*spesifik*) digunakan sebagai basis empiris untuk memverifikasi hipotesis yang telah dirumuskan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan teknik kuantitatif/statistik.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 89), penelitian kualitatif memiliki tiga bentuk utama, yaitu penelitian deskriptif, verifikasi, dan penelitian dengan pendekatan *grounded research*. Penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk topik-topik yang belum memiliki pola yang jelas. Karena sifatnya yang fleksibel, desain ini bisa sangat membantu dalam mengeksplorasi dan memahami masalah yang belum terstruktur dengan baik. Objek Penelitian Pada bagian ini dijabarkan subjek atau fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian. Contohnya, objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Definisi sumber data mencakup lokasi fisik maupun non-fisik, atau pihak-pihak tertentu, yang menjadi asal-muasal perolehan data untuk tujuan ilmiah. Informasi penelitian dapat diperoleh dari beragam entitas, termasuk individu, kelompok, dokumentasi, atau peristiwa aktual (fenomena). Kualitas hasil riset sangat bergantung pada basis data fundamental ini, yang menentukan validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, penting bahwa data

yang diseleksi dari sumber tersebut harus bersifat koheren dengan tujuan penelitian agar dapat menjawab permasalahan riset secara tepat. Bagian Waktu Penelitian menguraikan rentang waktu pelaksanaan studi, dimulai dari inisiasi penghimpunan data hingga terminasi riset.

Mengutip Sugiyono, penentuan durasi penelitian memerlukan pertimbangan serius dan akan disesuaikan dengan ketersediaan data, target yang ditetapkan, dan lingkup kajian (cakupan penelitian), yang semuanya membutuhkan manajemen alokasi waktu yang cermat. Sandu Siyoto mendefinisikan riset sebagai investigasi yang cermat dan kritis untuk mengidentifikasi fakta (*seeking reality*). Dalam konteks ini, periode studi (waktu penelitian) menjadi elemen fundamental dari proses penyelidikan tersebut. Sejalan dengan definisi ini, data untuk studi kasus ini dihimpun melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengunduh seluruh dokumen keuangan resmi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang tersedia dan dipublikasikan melalui *platform* resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Dokumen yang dihimpun meliputi laporan tahunan dan publikasi laporan triwulanan yang diterbitkan secara berkala oleh Perseroan. Secara spesifik, informasi yang dikumpulkan terdiri atas neraca (posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan kaki (Catatan atas Laporan Keuangan). Data tersebut selanjutnya berfungsi untuk menyajikan deskripsi komprehensif mengenai kondisi finansial korporasi selama periode observasi, dan menjadi basis primer dalam proses analisis yang sejalan dengan tujuan studi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Informasi yang bersumber dari laporan keuangan PT Wijaya Karya diuraikan secara intrinsik dan mendalam untuk memperoleh *insight* (pemahaman) yang relevan mengenai isi serta hubungan antar data yang berkaitan. Analisis dilakukan secara naratif dengan meninjau data keuangan berdasarkan situasi internal perusahaan, kebijakan strategis, serta pengaruh faktor eksternal yang mungkin berdampak pada kinerja perusahaan. Metode ini tidak menggunakan pendekatan numerik atau statistik, melainkan fokus pada interpretasi dan pemahaman kontekstual dari data yang telah dikumpulkan. Validitas Data Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah untuk memastikan keabsahan dan keandalan data. Proses ini dapat meliputi uji konsistensi, triangulasi sumber data, atau metode validasi lainnya yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Menurut Azwar Validitas berasal dari kata *validity* Seberapa jauh Keakuratan alat pengukur dalam melakukan kegunaan ukurnya Sebuah tes atau instrumen pengukuran dinilai memiliki validitas yang baik. apabila alat tersebut menjelaskan kegunaan ukurnya atau menyediakan hasil ukur dari Pengukuran itu akurat mencerminkan kondisi asli dari apa yang diukur. Penyajian hasil analisis yaitu Tahap presentasi hasil analisis data, bertujuan menjelaskan hasil penelitian dengan lebih gamblang. Terdapat dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk mengartikulasikan hasil dari proses analisis data, cara penyajian yang lebih santai dan menggunakan kata-kata biasa atau tidak baku, cara penyajian yang resmi penyajian dengan memanfaatkan simbol-simbol atau representasi visual.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Hitungan Current Ratio PT Wijaya Karya

CURRENT RATIO	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	%
2020	Rp 47.980.945.725	Rp 44.212.529.936	109%
2021	Rp 37.186.634.112	Rp 36.969.569.903	101%
2022	Rp 39.634.794.697	Rp 36.135.331.415	110%
2023	Rp 30.801.655.982	Rp 38.437.293.595	80%
2024	Rp 30.238.518.571	Rp 19.023.299.774	159%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Tabel ini menunjukkan data *Current Ratio* (CR) PT. Wijaya Karya (PERSERO) (WIK) pada periode 2020 hingga 2024. *Current Ratio* ini menggambarkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi Liabilitas lancar dengan aset lancar yang dimiliki, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dan Liabilitas lancar. Pada tahun 2020, Nilai rasio likuiditas sebesar 109% pada tahun 2020 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang substansial di atas kewajiban jangka pendeknya. Hasil ini memberikan sinyal positif terhadap tingkat likuiditasnya. Tahun berikutnya, 2021, rasio menurun sedikit menjadi 101%, tetapi masih berada di atas angka 100%, yang menunjukkan perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian pada 2022, rasio meningkat menjadi 110%, menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan semakin baik. Namun, pada tahun 2023, Dengan *Current Ratio* yang merosot ke angka 80%, posisi likuiditas perusahaan berada di bawah

standar, karena total aset lancar perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Kemerosotan ini bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam likuiditas perusahaan pada tahun tersebut. Berbeda dengan 2023, pada tahun 2024, rasio likuiditas kembali meningkat drastis menjadi 159%, yang berarti perusahaan memiliki cukup banyak aset lancar untuk memenuhi hutang lancarnya, mengindikasikan perbaikan dalam kondisi likuiditas perusahaan. Secara keseluruhan, data menunjukkan fluktuasi dalam kemampuan PT. Wijaya Karya (PERSERO) dalam mengelola likuiditas, dengan penurunan pada 2023 yang diikuti dengan pemulihan di tahun 2024.

Tabel 5. Hasil Hitungan *Quick Ratio* PT Wijaya Karya

QUICK RATIO	AKTIVA LANCAR	PERSEDIAAN	HUTANG LANCAR	%
2020	Rp 47.980.945.725	Rp 9.813.054.227	Rp 44.212.529.936	86%
2021	Rp 37.186.634.112	Rp 10.934.220.807	Rp 36.969.569.903	71%
2022	Rp 39.634.794.697	Rp 12.012.495.999	Rp 36.135.331.415	76%
2023	Rp 30.801.655.982	Rp 11.411.411.553	Rp 38.437.293.595	50%
2024	Rp 30.238.518.571	Rp 11.507.713.961	Rp 19.023.299.774	98%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Perusahaan PT. Wijaya Karya (PERSERO) Tbk. (WIKA) menyajikan data *Quick Ratio* (QR) untuk periode 2020–2024 sebagaimana terlihat dalam tabel. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) berperan sebagai metrik esensial dalam menilai kapabilitas korporasi untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendek yang segera tertagih. Perhitungan *Quick Ratio* melibatkan aset lancar, namun mengeksklusi komponen persediaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas rendah, kemudian hasilnya dikomparasikan dengan total kewajiban lancar. Tercatat pada tahun 2020, Rasio Cepat (QR) perusahaan mencapai 86%. Angka ini menyiratkan bahwa aset likuid perusahaan memadai untuk menanggulangi mayoritas, meskipun bukan seluruhnya, dari utang jangka pendek yang dimiliki. Namun, pada tahun 2021, rasio ini merosot tajam hingga 71%, mengisyaratkan adanya restriksi substansial pada kapabilitas entitas dalam menunaikan utang jangka pendek hanya dengan memanfaatkan aset yang memiliki konvertibilitas tertinggi (paling likuid). Pada tahun 2022, *Quick Ratio* mengalami sedikit peningkatan menjadi 76%, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi likuiditas meskipun rasio tersebut masih berada di bawah 100%. Selanjutnya, pada tahun 2023, rasio cepat kembali berkontraksi secara substansial hingga 50%. Hal ini menggarisbawahi pelemahan drastis pada kapabilitas korporasi dalam melunasi liabilitas jangka pendek hanya dengan menggunakan aset yang paling mudah diuangkan. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya tekanan serius pada posisi likuiditas Perseroan.

Tabel 6. Hasil Hitungan Cash Ratio Likuiditas PT Wijaya Karya

CASH RATIO	KAS+SETARA KAS	HUTANG LANCAR	%
2020	Rp 14.951.761.071	Rp 44.212.529.936	34%
2021	Rp 6.983.869.555	Rp 36.969.569.903	19%
2022	Rp 5.669.693.120	Rp 36.135.331.415	16%
2023	Rp 3.233.071.377	Rp 38.437.293.595	8%
2024	Rp 3.361.002.876	Rp 19.023.299.774	18%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Data likuiditas yang disajikan pada Tabel 6 mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar (Hutang Lancar) dengan menggunakan aset tunai yang paling likuid, yaitu Kas dan Setara Kas, selama periode lima tahun dari 2020 hingga 2024. Secara umum, rasio kas perusahaan menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, diikuti oleh pemulihan di tahun 2024. Pada tahun awal pengamatan, 2020, Rasio Kas berada di level 34%, didukung oleh Kas dan Setara Kas senilai Rp.14.951.761.071 berbanding dengan Hutang Lancar sebesar Rp.44.212.529.936. Angka ini secara fundamental menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutup lebih dari sepertiga total hutang lancar dengan aset tunai segera. Namun, kemampuan likuiditas tunai perusahaan mengalami penurunan tajam dalam tiga tahun berikutnya. Rasio Kas turun menjadi 19% pada 2021 dan terus menurun hingga mencapai titik terendah 8% pada 2023. Fenomena penurunan tersebut

berakar dari adanya penyusutan signifikan terhadap total aset Kas dan Setara Kas yang dimiliki entitas dari Rp14.951.761.071 pada 2020 menjadi Rp3.233.071.377 pada 2023. Penurunan kas ini terjadi meskipun terdapat fluktuasi moderat pada Hutang Lancar yang berkisar antara Rp36 miliar hingga Rp44 miliar dalam periode yang sama (2020-2023). Pada tahun 2024, Rasio Kas menunjukkan peningkatan substansial menjadi 18%. Peningkatan ini terjadi bukan karena lonjakan Kas dan Setara Kas yang hanya meningkat tipis menjadi Rp3.361.002.876 melainkan karena keberhasilan signifikan perusahaan dalam mengelola dan menekan Liabilitas Lancar. Liabilitas lancar pada 2024 turun drastis menjadi Rp19.023.299.774, yang merupakan tingkat terendah selama periode observasi. Transformasi ini mengindikasikan bahwa perbaikan Rasio Kas pada tahun 2024 merupakan hasil dari strategi pengurangan atau pelunasan kewajiban jangka pendek, bukan akumulasi dana tunai yang lebih besar. Meskipun Rasio Kas membaik, nilai 18% ini masih jauh di bawah level awal 2020.

Tabel 7. Hasil Hitungan Net Profit Margin PT Wijaya Karya

NET PROFIT MARGIN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	PENJUALAN	%
2020	Rp 322.342.513	Rp 16.536.381.639	2%
2021	Rp 214.424.794	Rp 17.809.717.726	1%
2022	Rp 9.479.170	Rp 3.163.086.631	0%
2023	-Rp 526.528.835	Rp 4.346.673.532	-12%
2024	-Rp 1.192.267.665	Rp 3.531.653.909	-34%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Analisis terhadap metrik profitabilitas utama, *Net Profit Margin* (NPM), selama kurun waktu lima tahun (2020 hingga 2024) menunjukkan adanya kemerosotan kinerja laba perusahaan. Metrik NPM dihitung dengan membandingkan laba bersih final (setelah dikurangi pajak) dengan total penjualan. Perbandingan ini menjadi tolok ukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan *return* dari setiap rupiah penjualan. Hasilnya memperlihatkan suatu kecenderungan penurunan profitabilitas yang berkelanjutan, terutama terlihat jelas sejak 2022. Pada awal periode, yakni 2020, perusahaan berhasil membukukan NPM positif sebesar 2%, didukung oleh Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp322.342.513 atas Penjualan senilai Rp16.536.381.639. Kinerja laba mulai melemah pada tahun 2021, di mana margin laba turun menjadi 1%. Penurunan tipis ini terjadi meskipun volume Penjualan sedikit meningkat menjadi Rp17.809.717.726, yang mengindikasikan bahwa biaya relatif terhadap pendapatan meningkat. Titik balik kerugian dimulai pada tahun 2022. Meskipun Penjualan mengalami kontraksi signifikan menjadi Rp3.163.086.631, laba yang dihasilkan hampir habis, meninggalkan margin yang stagnan di angka 0% (Rp9.479.170). Situasi profitabilitas kemudian memburuk menjadi kerugian bersih selama dua tahun terakhir. Pada 2023, perusahaan mencatat kerugian setelah pajak sebesar Rp526.528.835. Akibatnya, NPM terjun bebas ke level negatif -12% dari total Penjualan Rp4.346.673.532. Tren kerugian ini semakin intensif pada 2024, di mana persentase kerugian bersih terhadap Penjualan melonjak menjadi -34%, yang berasal dari Rugi Bersih senilai Rp1.192.267.665 berbanding dengan Penjualan Rp3.531.653.909. Secara keseluruhan, data ini menggaris bawahi pergeseran kondisi finansial perusahaan, dari profitabilitas positif yang minim pada tahun-tahun awal menjadi menghadapi tantangan kerugian signifikan pada akhir periode pengamatan.

Tabel 8. Hasil Hitungan Return On Assets PT Wijaya Karya

RETURN ON ASSETS	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	ASSETS	%
2020	Rp 322.342.513	Rp 68.109.185.213	0%
2021	Rp 214.424.794	Rp 69.385.794.346	0%
2022	Rp 9.479.170	Rp 75.069.604.222	0%
2023	-Rp 526.528.835	Rp 65.981.235.888	-1%
2024	-Rp 1.192.267.665	Rp 63.556.342.748	-2%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset secara efektif guna menghasilkan laba bersih dapat diukur melalui analisis *Return on Assets* (ROA). Data selama periode 2020 hingga 2024 memperlihatkan adanya tren efisiensi aset yang menurun, yang pada akhirnya mengarah pada ketidakmampuan aset dalam memberikan kontribusi laba. Pada dua tahun pertama, 2020 dan 2021, rasio ROA tercatat pada nilai yang sangat rendah, yaitu 0%. Meskipun perusahaan berhasil mencatatkan laba bersih setelah pajak, yang masing-masing sebesar Rp322.342.513 dan Rp214.424.794, total aset perusahaan yang nilainya mencapai sekitar Rp68 miliar hingga Rp69 miliar terbukti kurang optimal dalam menghasilkan pengembalian yang proporsional. Titik stagnasi terjadi pada tahun 2022. Meskipun total aset melonjak menjadi Rp75.069.604.222, laba bersih perusahaan hampir tidak ada (Rp9.479.170), yang menegaskan bahwa sebagian besar aset yang dimiliki tidak memberikan imbal hasil yang berarti, sehingga ROA tetap berada di angka 0%. Memasuki tahun 2023, kinerja aset berbalik arah negatif. Perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp526.528.835. Akibatnya, rasio ROA pun merosot menjadi -1%. Penanda ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, penggunaan total aset perusahaan justru menyerap modal dan menciptakan kerugian. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun 2024. Dengan Rugi Bersih yang meningkat drastis menjadi Rp1.192.267.665, meskipun total aset sedikit berkurang menjadi Rp63.556.342.748, rasio ROA mengalami penurunan lebih lanjut hingga mencapai -2%, level terendah dalam lima tahun. Secara implisit, setiap rupiah aset yang dioperasikan pada tahun 2024 menghasilkan kerugian bersih dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Secara ringkas, hasil ROA dari 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan mengalami transisi drastis dari keuntungan yang minimal menjadi kerugian yang substansial.

Tabel 9. Hasil Hitungan *Return On Equity* PT Wijaya Karya

<i>RETURN ON EQUITY</i>	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL MODAL SENDIRI	%
2020	Rp 322.342.513	Rp 16.657.425.071	2%
2021	Rp 214.424.794	Rp 17.435.077.712	1%
2022	Rp 9.479.170	Rp 17.493.206.188	0%
2023	-Rp 526.528.835	Rp 9.571.613.042	-6%
2024	-Rp 1.192.267.665	Rp 11.871.419.792	-10%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT Wijaya Karya (2020-2024), diolah menggunakan Ms. Excel

Analisis terhadap metrik *Return on Equity* (ROE) selama lima tahun terakhir (2020–2024) mengindikasikan adanya penurunan drastis dalam profitabilitas yang dihasilkan dari modal pemilik perusahaan. ROE, yang menjadi cerminan seberapa efektif modal sendiri dikelola untuk menciptakan laba bersih, bergeser dari pengembalian yang rendah ke kondisi kerugian yang parah. Di awal periode, tepatnya tahun 2020, ROE tercatat positif sebesar 2%. Angka ini diperoleh dari perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak (Rp322.342.513) dengan Total Modal Sendiri (Rp16.657.425.071). Kinerja ini mulai menunjukkan pelemahan pada tahun 2021, di mana imbal hasil ekuitas turun menjadi 1%, meskipun terjadi sedikit peningkatan pada total modal.

Efisiensi modal sendiri mencapai titik stagnasi pada tahun 2022. Meskipun nilai Modal Sendiri relatif stabil, Laba Bersih Setelah Pajak anjlok signifikan hingga hanya tersisa Rp9.479.170. Konsekuensinya, ROE hampir mencapai nol, yaitu 0%, yang menandakan bahwa ekuitas yang diinvestasikan pada tahun itu tidak memberikan keuntungan yang berarti. Kinerja permodalan kemudian memasuki periode kerugian yang mendalam dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2023, perusahaan menderita rugi bersih sebesar Rp526.528.835. Dipicu oleh kerugian tersebut, ROE merosot tajam ke angka negatif -6%. Ini mengonfirmasi bahwa ekuitas pemegang saham mulai terkikis oleh operasional perusahaan. Kemerosotan ini semakin memburuk pada tahun 2024. Dengan kerugian bersih meningkat hingga Rp1.192.267.665, ROE kembali terjun bebas ke level -10%, meskipun Total Modal Sendiri mengalami sedikit kenaikan. Angka ini menandai kegagalan terbesar dalam menghasilkan pengembalian dari modal sendiri selama periode yang ditinjau. Secara keseluruhan, tren ROE secara konsisten menunjukkan tantangan besar bagi PT WIKA dalam memanfaatkan modalnya secara efisien, berujung pada kerugian yang substansial bagi pemegang ekuitas pada akhir periode observasi.

SIMPULAN

Selama periode 2020–2024, evaluasi terhadap rasio likuiditas dan profitabilitas PT. WIKA mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum mencapai tingkat yang memuaskan. Meskipun demikian, data akhir tahun 2024 memberikan harapan akan adanya pemulihan kondisi keuangan. Untuk Kinerja likuiditas perusahaan secara umum kurang memuaskan karena semua indikator utama (Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas) gagal memenuhi standar yang berlaku di industri.

Meskipun demikian, tren likuiditas menunjukkan adanya perubahan yang dinamis, ditandai dengan kemerosotan signifikan pada tahun 2023 yang berhasil diikuti oleh pemulihan di tahun 2024. Untuk aspek profitabilitas juga dinilai kurang baik. Seluruh indikator profitabilitas yang dikaji, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM), menunjukkan performa sub-optimal relatif terhadap sektor dan menunjukkan tren penurunan yang konsisten sepanjang periode analisis, meskipun terdapat sedikit peningkatan di tahun 2024 sebagai sinyal pemulihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Aryanto Nur, S.E., M.M., dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Manajemen. Beliau tidak hanya berperan sebagai pengajar mata kuliah terkait, tetapi juga secara langsung memberikan bimbingan dan arahan yang esensial dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh rekan sejawat dalam kelompok studi, atas kontribusi dan sinergi yang optimal selama pelaksanaan proses praktikum dan tahap penyusunan laporan akhir ini. Diharapkan, publikasi jurnal ini mampu memberikan kontribusi ilmu yang signifikan bagi para pembaca, sekaligus menjadi pengalaman yang sangat bernilai dalam perjalanan profesional penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. 2021 Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan rasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59-74. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/2756> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2025)
- [2]. Masyita, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer* (Jakk), 1(1), 33-46.
- [3]. Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 254-260.
- [4]. Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(1), 6-15.
- [5]. Agustine, A. P. P., & Hermuningsih, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pt Aneka Tambang Tbk Tahun 2019-2021. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 551-556.
- [6]. Permana, I. S., Halim, R. C., Nenti, S., & Zein, R. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Pt. Bank Bni (Persero), Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 32-43
- [7]. Luan, O. B., & Manane, D. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas (Studi Kasus Pada Pt Gudang Garam Tbk). *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(4), 37-45.
- [8]. Litamahuputty, J. V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 66-73.
- [9]. Ratnaningsih, R., & Alawiyah, T. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Pt Bata Tbk. *Jimfe (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 14-27.
- [10]. Saputri, Y., Iskandar, R., & Kesuma, A. I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Serta Solvabilitas Pada Pt Bina Karya Nuansa Sejahtera Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (Jiam)*, 3(4).
- [11]. Rojulumubin, F., Nurhidayah, I., Arifianto, C. F., & Nazar, S. N. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Adhi Karya 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 11-19.
- [12]. Hery, S. E. (2023). Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [13]. Hery, S. E., & M.Si., C.R.P., R.S.A. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Media Pressindo.
- [14]. Thian, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [15]. Rustiana, S. H., Maryati, & Dyarinivi. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- [16]. Fahmi, I. (2021). Analisis Laporan Keuangan: Konsep, Teknik, Dan Metode. Bandung: Politeknik Pajajaran Press.
- [17]. Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [18]. Harahap, S. S. (2020). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [19]. Hery. (2021). Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan. Jakarta: Grasindo.